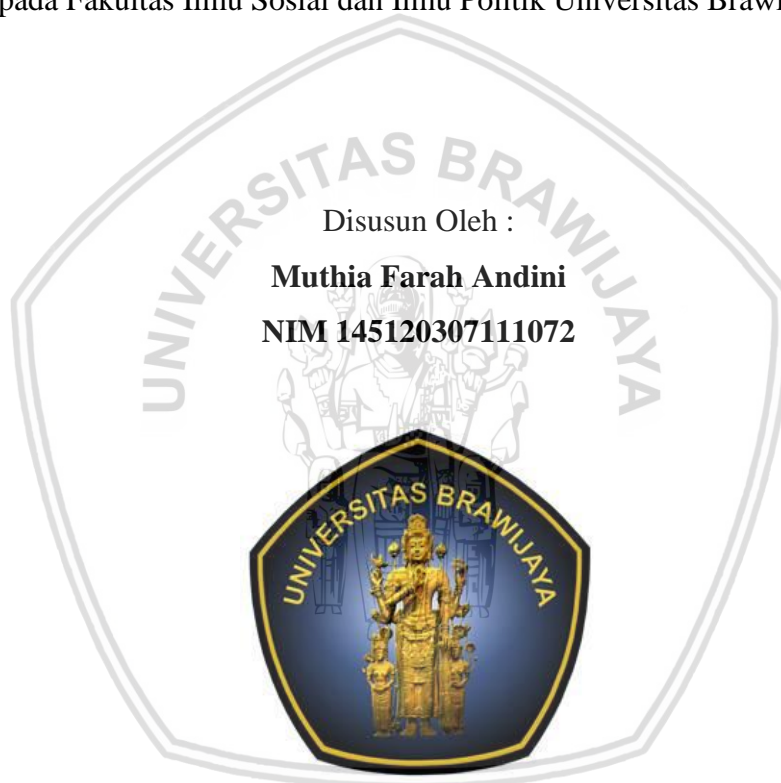


**PERAN *SELF-REGULATION* SEBAGAI MODERATOR PADA  
PENGARUH JENIS KELAMIN TEMAN SEBAYA TERHADAP *RISK*  
*TAKING BEHAVIOR* PADA REMAJA**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya



Disusun Oleh :

**Muthia Farah Andini**

**NIM 145120307111072**

**PROGRAM STUDI S1 PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2018**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PERAN *SELF-REGULATION* SEBAGAI MODERATOR PADA  
PENGARUH JENIS KELAMIN TEMAN SEBAYA TERHADAP *RISK*  
*TAKING BEHAVIOR* PADA REMAJA**

**SKRIPSI**

Disusun Oleh :

**Muthia Farah Andini**  
**NIM. 145120307111072**

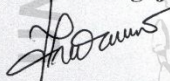
Telah disetujui dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana  
Pada tanggal **13 Juli 2018**

**Tim Penguji**  
**Ketua Majelis Sidang Penguji,**



Ratri Nurwanti, S.Psi., M.Psi., Psikolog  
NIK. 2013048712142001

**Ketua Penguji**



Yunda Megawati, S.Psi., M.Psi.,  
Psikolog  
NIK. 20140580021712001

**Anggota Penguji,**



Yunita Kurniawati, S.Psi., M.Psi.,  
Psikolog  
NIK. 2012018406232001

Malang,  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
**Dekan**



**Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak.**  
**NIP. 19690814 199402 1 001**

**PERNYATAAN ORISINALITAS**

Nama: Muthia Farah Andini

NIM: 145120307111072

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul PERAN *SELF-REGULATION* SEBAGAI MODERATOR PADA PENGARUH JENIS KELAMIN TEMAN SEBAYA TERHADAP *RISK TAKING BEHAVIOR* PADA REMAJA adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, September 2018

Yang membuat pernyataan,

Muthia Farah Andini  
145120307111072

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul Peran Self Regulation sebagai Moderator pada Pengaruh Jenis Kelamin Teman Sebaya terhadap Risk Taking Behavior. Laporan ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan kelulusan pada Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penelitian skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Maka dengan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT sebagai pencipta alam semesta yang telah meridhoi semua hal yang dilakukan oleh penulis selama melaksanakan kegiatan Praktik Kerja Nyata sampai menyelesaikan laporan ini.
2. Bapak Budi Santoso dan Ibu Yeni Kurniati selaku orang tua penulis yang selalu mendukung dan mendoakan penulis dalam pelaksanaan penelitian skripsi. Jowel dan Raja selaku adik penulis yang telah mendoakan dan memberikan semangat.
3. Ibu Cleoputri Yusainy, Ph.D selaku Ketua Jurusan Psikologi yang membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian skripsi.
4. Ibu Sumi Lestari, S.Psi., M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang telah banyak membantu penulis dalam hal yang berkaitan dengan kegiatan akademik.

5. Ibu Ratri Nurwanti, S.Psi., M.Psi. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan waktu serta masukannya dalam membimbing dan mengarahkan penulis.
6. Diavita Septa, Fatmawati Rahim, Novita Afifah dan Nadya Ingkan sebagai orang-orang yang selalu melakukan perannya dengan sangat baik dalam kehidupan penulis.
7. Cici, Eben, Aan, Hani, Aldi, Arif, Yoga, Bos, Barra selaku sahabat penulis yang ada di Jakarta yang selalu memberikan kenyamanan saat pulang.
8. Nurul, Jani, Inas, Khansa, Audra, Kumba dan Putu sebagai teman satu tim dalam skripsi payung RTB. Terimakasih telah bersama-sama melalui semua proses yang ada.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Akan tetapi penulis berharap semoga laporan skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca, terutama bagi mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Brawijaya Malang.

Malang, 2018

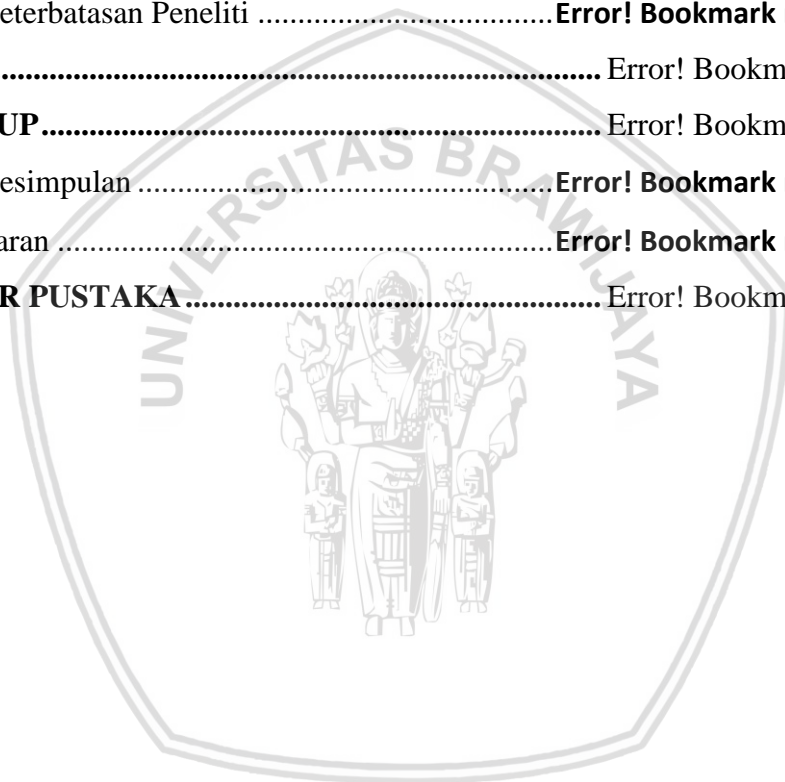
Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>11</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>ABSTRACT</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>BAB I</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>PENDAHULUAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Rumusan Masalah .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Tujuan Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
D. Manfaat Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
E. Penelitian Terdahulu .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB II</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	Error! Bookmark not defined.
A. <i>Risk Taking Behavior</i> (RTB).....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Jenis Kelamin Teman Sebaya .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. <i>Self-regulation</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
D. Hubungan Antar Variabel .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
E. Kerangka Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
F. Hipotesis Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB III</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
A. Desain Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Identifikasi Variabel.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Definisi Operasional.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
D. Instrumen Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

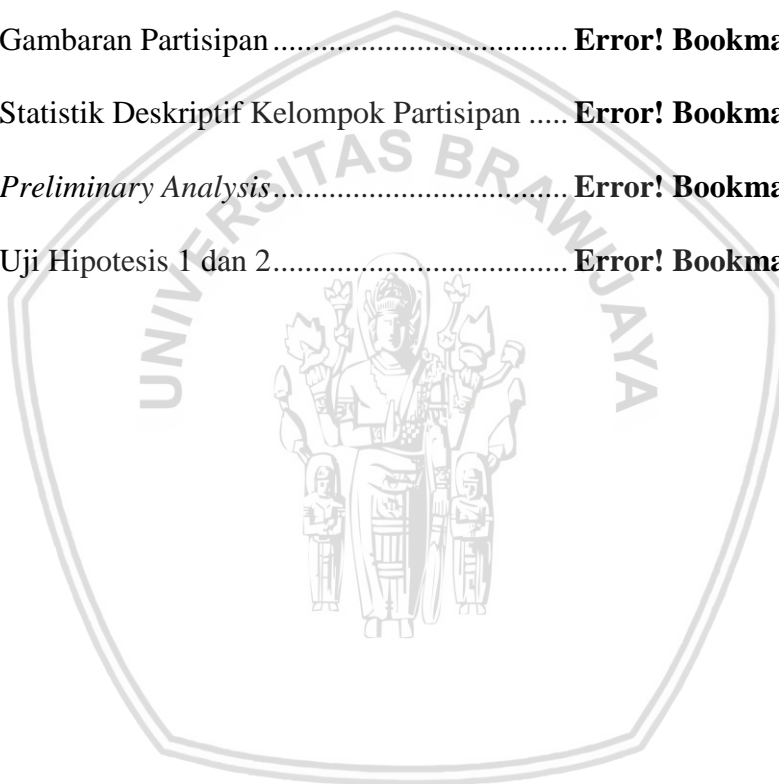


E. Partisipan Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
F. Tahapan Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
G. Analisis Data.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>A. Hasil.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>B. Pembahasan.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Keterbatasan Peneliti .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB V.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Kesimpulan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Saran .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 2. Grand Desain Penelitian Payung <i>Risk Taking Behavior</i>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 3. Evaluasi <i>relative work</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 4. Evaluasi <i>Pilot Study</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 5. Gambaran Partisipan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 6. Statistik Deskriptif Kelompok Partisipan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 7. <i>Preliminary Analysis</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 8. Uji Hipotesis 1 dan 2.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>





## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Penelitian ..... **Error! Bookmark not defined.**

Bagan 2. Tahapan Penelitian..... **Error! Bookmark not defined.**



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tampilan BART-Y .....**Error! Bookmark not defined.**



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Etika Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Lampiran 2. Berita Acara Hari Pertama.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Lampiran 3. Berita Acara Hari Kedua .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Lampiran 4. Berita Acara Hari Ketiga .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Lampiran 5. Informed Consent SMP Negeri 8 Malang	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Lampiran 6. Informed Consent SMA Advent.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Lampiran 7. Protokol Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Lampiran 8. Skala <i>Self Regulation</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Lampiran 9. Lembar <i>Degree of Friendship</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Lampiran 10. Lembar <i>Debrief</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Lampiran 11. Data Demografis Partisipan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Lampiran 12. Statistik Deskriptif.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Lampiran 13. Hasil <i>Preliminary Analysis</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Lampiran 14. Hasil Uji Hipotesis .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

*Risk taking behavior* (selanjutnya disingkat menjadi RTB) adalah aktivitas yang dikatakan berisiko berupa aktivitas yang melibatkan bahaya fisik (seperti *skydiving*, *hang-gliding*), berjudi dan aktivitas sehari-hari seperti mengendarai mobil. Konsep risiko dapat diaplikasikan ke semua aktivitas manusia yang memiliki konsekuensi yang tidak pasti (Leigh, 1999). Boyer (2006) serta Reyna dan Farley (2006) (dalam Boer, Peeters, & Koning, 2016) mendefinisikan RTB sebagai sebuah perilaku yang berpotensi menghasilkan akibat negatif yang tidak diinginkan. RTB dapat berupa konsumsi alkohol, berkendara secara ugal-ugalan dan atau melakukan seks bebas (Boer dkk, 2016).

Menurut Leigh (1999), aktivitas berisiko tidak hanya menimbulkan akibat negatif namun juga memiliki aspek positif dalam diri individu, seperti kreatifitas dan eksplorasi. Selain itu, perilaku ini juga memiliki akibat yang dapat terjadi dalam jangka waktu pendek dan atau dalam jangka waktu panjang. Perilaku berisiko ini juga dapat memberikan risiko yang sama atau diterima individu dalam hal yang berbeda, misalnya dapat berupa kerugian keuangan, fisik, maupun sosial. Hal lain yang berkaitan dengan perilaku

berisiko ini ialah bahwa tidak semua perilaku berisiko menunjukkan akibat yang pasti. Bahkan, lebih banyak aktivitas dengan kemungkinan akibat negatif yang tidak pasti dibandingkan yang pasti. West (dalam Leigh, 1999) mengatakan bahwa perilaku berisiko ialah “memilih untuk melakukan hal yang berbahaya”. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu yang melakukan perilaku berisiko bukan individu yang tidak peduli terhadap risiko. Akibat dari perilaku yang dilakukan oleh individu juga terbagi atas akibat objektif dan subjektif. Akibat subjektif disini merupakan persepsi yang dimiliki individu terhadap akibat dari perilaku tersebut. Salah satu contoh ialah bahwa akibat dari seks bebas ialah kehamilan. Tidak semua individu merasa itu merupakan sebuah akibat yang berisiko, ada beberapa individu yang menerima hal itu dengan baik (Leigh, 1999).

Menurut Arnett (1992), RTB merupakan sebuah fase yang normal terjadi dalam masa perkembangan individu. Steinberg (2004) mengatakan bahwa perilaku tersebut sering terjadi saat masa perkembangan usia remaja dan berkurang seiring bertumbuhnya individu ke usia dewasa. Menurut Santrock (2002), individu yang masuk dalam kelompok usia remaja ialah individu yang berusia 13-22 tahun.

Hasil penelitian Lesatry dan Sugiharti (2011) menunjukkan bahwa di Indonesia pada tahun 2007, sebanyak 55,2% remaja pernah melakukan perilaku berisiko. Perilaku berisiko yang paling sering dilakukan ialah merokok, mengonsumsi minuman beralkohol, melakukan hubungan

seksual pranikah dan penyalahgunaan narkoba (Lesatry & Sugiharti, 2011). Hasil survey yang dilakukan oleh GSHS (The Global School-based Student Health Survey) pada tahun 2015 menunjukkan bahwa sebanyak 8.864 dari total 11.110 pelajar SMP dan SMA atau sebanyak 78,53% remaja tersebut pernah merokok. Sebanyak 9.965 atau 89,74% remaja pernah mengonsumsi alcohol, sebanyak 10.443 atau 93,83% remaja pernah melakukan hubungan intim, dan sebanyak 10.830 atau 97,3% remaja pernah mengonsumsi narkoba.

Perilaku-perilaku tersebut dapat menyebabkan kebiasaan dan gaya hidup yang tidak diinginkan ketika masa dewasa. Contohnya, merokok saat remaja dapat menyebabkan adiksi pada nikotin sepanjang hidupnya dan melakukan seks bebas dapat menyebabkan penyakit menular seksual. Akibat negatif tersebut tidak hanya dirasakan oleh individu, namun juga dapat berdampak bagi lingkungan sekitar. Contohnya, berkendara di bawah pengaruh alcohol dapat mengganggu pengendara lainnya (Daniel, 2016).

Individu yang sedang dalam masa remaja, memiliki perubahan perilaku yang awalnya *self-oriented* atau berfokus pada diri sendiri menjadi *other-oriented* atau perilaku prososial, dimana kehadiran teman sebaya menjadi penting bagi kehidupannya (Boer, dkk, 2016). Green dan Kreuter (dalam Lesatry & Sugiharti, 2011) mengatakan ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku berisiko pada remaja, yaitu faktor dari dalam diri, faktor ketersediaan dan keterjangkauan sumber daya, dan faktor orang

lain seperti teman sebaya, keluarga atau tokoh masyarakat. Selain itu, Forbes dan Dahl (2010) mengatakan motivasi remaja melakukan RTB ialah untuk menarik perhatian temannya, mencapai status sosial yang diinginkan, dan biasanya untuk mencari perhatian. Motivasi untuk dapat diterima dalam kehidupan sosial dan keinginan untuk menghindari penolakan di lingkungan teman sebaya menyebabkan tingginya konformitas, yang mungkin juga berkontribusi sebagai pengaruh teman sebaya dalam *risk taking behavior* (Knoll, Magis-Weinberg, Speekenbrink, & Blakemore, 2015). Konformitas dapat mendorong seseorang untuk berperilaku seperti orang lain untuk menghindari akibat ketika menjadi berbeda atau kehadiran beberapa orang yang berpengaruh yang mendorong kita untuk mengejar tujuan yang berbeda (Castillo, Leo, & Petrie, 2015).

Kehadiran teman sebaya bagi remaja menambah motivasi mereka untuk melakukan hal-hal berisiko yang dapat meningkatkan status sosial dan penerimaan dari teman sebaya di lingkungan sekitar. Tindakan awal individu dapat dipengaruhi oleh ekspektasi tentang apa yang dipikirkan oleh orang lain sehingga membuat kita sulit untuk melihat apakah perilaku seseorang tersebut mempengaruhi atau dipengaruhi oleh orang lain. Hal tersebut terjadi karena kehadiran orang lain dapat mempengaruhi keputusan individu. Selain itu, komposisi kelompok atau keadaan lingkungan sekitar dapat pula mempengaruhi perilaku individu (Castillo, dkk, 2015).



Studi tentang perbedaan gender dalam RTB menunjukkan bahwa remaja laki-laki dan perempuan menunjukkan perilaku yang berbeda. Perbedaan tersebut terjadi karena adanya faktor yang mempengaruhi seperti keadaan fisiologis, psikososial dan situasi-situasi yang berkaitan (Abbott-Chapman, Denholm, & Wyld, 2008). Penelitian Curry dkk (2011) menemukan bahwa remaja laki-laki yang mengendarai mobil dengan teman sebaya akan berkendara lebih agresif dibandingkan berkendara sendiri. Wilson dan Daly mengatakan bahwa laki-laki akan meningkatkan perilaku berisiko untuk kompetisi sosial. Suksesnya kompetisi tersebut dapat meningkatkan kesempatan untuk dikagumi oleh teman sebaya dan mendapatkan kekuatan sosial dan juga menjadi bagian yang dominan di lingkungan teman sebaya (Wilson & Daly, 1985).

Berbeda dengan laki-laki, perempuan akan lebih memilih alternatif yang berisiko ketika jumlah laki-laki dalam kelompoknya meningkat atau saat perempuan dikelilingi oleh laki-laki. Perubahan perilaku ini dapat didorong oleh kesadaran akan konteks sosial dan konformitas. Remaja perempuan yang memiliki teman laki-laki lebih banyak di kelompoknya, cenderung akan lebih berani dalam melakukan aktivitas yang berisiko. Perempuan lebih sadar akan lingkungan sekitar dan cenderung meniru perilaku yang diekspektasikan oleh orang lain. Berbeda dengan remaja perempuan, pengambilan keputusan atau perilaku laki-laki tidak dipengaruhi oleh kehadiran orang lain. Namun, laki-laki akan lebih cenderung melakukan perilaku berisiko ketika bersama dengan teman

sejenisnya dibandingkan ketika berada dalam satu kelompok dengan teman perempuan (Castillo, dkk, 2015).

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Green dan Kreuter (dalam Lesatry & Sugiharti, 2011) yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu faktor remaja melakukan perilaku berisiko ialah faktor internal atau dari dalam diri. Faktor ini dapat berupa pengetahuan, keyakinan, nilai, sikap, kepercayaan dan pendidikan. Seorang individu memiliki sebuah kemampuan untuk melakukan usaha dalam mengontrol pikiran, emosi, dan perilaku dalam mencapai tujuan yang disebut sebagai *self regulation*. Steinberg (2004) mengatakan kemampuan *self regulation* individu akan meningkat seiring bertumbuhnya individu ke usia dewasa. Hasil penelitian Novakova dan Vavrova (2015) menjelaskan bahwa remaja yang memiliki *self regulation* dalam tingkat tinggi dapat memahami apa yang dilarang oleh hukum dan perilaku apa yang dapat membuatnya malu jika dilakukan. Mereka merasa memiliki tanggung jawab atas keputusan mereka. Berbeda dengan remaja dengan *self regulation* yang tinggi, perilaku remaja dengan *self regulation* rendah dipengaruhi oleh sesuatu dari luar dirinya. Pengambilan keputusan bukan dipengaruhi oleh aktivitas berisiko itu sendiri melainkan tentang siapa yang menawarkan aktivitas berisiko tersebut. Mengizinkan remaja untuk membuat keputusan dapat menjadi sesuatu yang berbahaya jika individu tersebut memiliki kemampuan *self regulation* yang rendah dan individu memiliki ketertarikan pada hal yang berisiko. Selain itu, hal tersebut juga dapat didukung dengan adanya

tekanan yang bersifat negatif dari teman sebaya (Raffaelli & Crockett, 2003).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui moderator *self regulation* pada pengaruh jenis kelamin teman sebaya terhadap *risk taking behavior*. Penelitian mengenai pengaruh teman sebaya terhadap *risk taking behavior* sudah pernah dilakukan (lihat Boer, Peeters, dan Koning, 2016). Penelitian mengenai tingkat *self regulation* yang mempengaruhi *risk taking behavior* juga sudah pernah dilakukan (lihat Raffaelli, Crockett, 2003; Quinn, Fromme, 2010). Berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya, penelitian kali ini tidak hanya melihat pengaruh jenis kelamin teman sebaya terhadap *risk taking behavior*, namun juga melihat peran *self regulation* sebagai moderator pengaruh jenis kelamin teman sebaya terhadap *risk taking behavior*.

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh jenis kelamin teman sebaya terhadap *risk taking behavior*?
2. Apakah ada peran *self-regulation* sebagai moderator pengaruh jenis kelamin teman sebaya terhadap *risk taking behavior*?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin teman sebaya terhadap *risk taking behavior*
2. Untuk mengetahui peran *self-regulation* pada pengaruh jenis kelamin teman sebaya terhadap *risk taking behavior*

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin teman sebaya terhadap *risk taking behavior* dan mengetahui peran *self-regulation* pada pengaruh jenis kelamin teman sebaya terhadap *risk taking behavior*.
2. Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai masukan bagi orangtua bahwa jenis kelamin teman sebaya dapat menjadi salah satu faktor *risk taking behavior* yang dimiliki seorang anak dan *self regulation* memiliki peran dalam perilaku individu.

### E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang telah dirangkum peneliti adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian, Peneliti, dan Tahun	Deskripsi	Temuan
1.	An Experimental Study of Risk taking behavior Among Adolescents: A Closer Look at Peer and Sex Influences. <i>Journal of Early Adolescence</i> (Boer, Peeters, & Koning, 2016)	Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan partisipan sebanyak 140 remaja Belanda yang berusia 12-15 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah teman sebaya dan jenis kelamin teman sebaya dapat menjadi predictor pada <i>Risk taking behavior</i> .	Remaja secara signifikan lebih berani mengambil resiko ketika menyelesaikan tugas bersama teman sebaya daripada secara individu. Remaja yang paling berani mengambil risiko ialah remaja laki-laki dengan teman sebaya laki-laki.
2.	Peer Influence on Risk Taking, Risk Preference, and Risky Decision Making in Adolescence and Adulthood: An Experimental Study. <i>Developmental Psychology</i> (Gardner & Steinberg, 2005)	Penelitian eksperimen ini memiliki partisipan sebanyak 306 partisipan yang dibagi dalam tiga kelompok, yaitu remaja (13-16 tahun), youth (18-22 tahun), dewasa (24 tahun ke atas). Penelitian ini bertujuan untuk melihat masing-masing kelompok usia dalam preferensi pengambilan risiko dan membuat keputusan berisiko.	Pengambilan risiko dan membuat keputusan berisiko akan menurun seiring bertambahnya usia. Kelompok usia remaja memiliki tingkat pengambilan risiko dan membuat keputusan berisiko yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia dewasa dan pengaruh teman sebaya memiliki peran penting dalam perilaku berisiko pada usia remaja.
3.	Self-regulation of behavior in the context of peer pressure and risk behavior. <i>Procedia-Social and Behavioral Sciences</i> (Novakova & Vavrova, 2015)	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan wawancara dengan pertanyaan terbuka yang diajukan kepada 15 subjek. penelitian ini bertujuan untuk melihat mekanisme <i>self-regulation</i> yang dimiliki remaja berusia	Teman sebaya mendorong remaja dalam perilaku berisiko. Hasil juga menunjukkan bahwa remaja yang memiliki <i>self-regulation</i> dalam tingkatan yang tinggi akan memiliki perasaan bersalah ketika melakukan kesalahan.

No	Judul Penelitian, Peneliti, dan Tahun	Deskripsi	Temuan
		15-18 tahun yang tinggal di asrama dalam hubungannya dengan tekanan teman sebaya dan perilaku berisiko.	
4.	Sexual Risk Taking in Adolescence: The Role of Self-regulation and Attraction to Risk. <i>Developmental Psychology</i> (Raffaelli & Crockett, 2003)	Penelitian ini menggunakan 443 anak dalam Natonal Longitudinal Survey of Youth. Subjek tersebut berusia 12-13 tahun pada tahun 1994 dan 16-17 tahun pada tahun 1998. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah <i>self regulation</i> berhubungan dengan aktivitas seksual berisiko 4 tahun setelahnya.	Hasil analisis dari perilaku seksual individu mengindikasikan bahwa <i>self-regulation</i> dapat mempengaruhi pengambilan keputusan setelah subjek menjadi "sexually active" dibandingkan saat aktifitas seksual
5.	Self-regulation as a Protective Factor against Risky Drinking and Sexual Behavior. <i>Psychol Addict Behav</i> (Quinn & Fromme, 2010)	Penelitian ini merupakan studi longitudinal selama satu tahun dengan subjek sebanyak 1.136 mahasiswa yang sudah memasuki usia legal dalam membeli alkoho dan mengunjungi <i>club</i> dan bar, untuk melihat apakah <i>self-regulation</i> yang dimiliki subjek dapat melindungi subjek dalam melawan masalah ketergantungan alcohol dan seks bebas.	Tingginya <i>self-regulation</i> yang dimiliki individu berbanding terbalik dengan perilaku yang dilakukan individu. Tingginya <i>self-regulation</i> dapat melawan perilaku berisiko seperti kecanduan alcohol, seks bebas dengan pasangan lawan jenis maupun sesama jenis, walaupun hanya terjadi pada individu yang memiliki <i>sensation seeking</i> dalam level rendah.
6.	Room Composition Effects on Risk Taking by Gender. <i>George mason university</i>	Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang bertujuan untuk melihat apakah	Laki-laki lebih banyak mengambil risiko dibanding perempuan. Komposisi gender di



No.	Judul Penelitian, Peneliti, dan Tahun	Deskripsi	Temuan
	<i>intrdisciplinary center for economic science department of economics paper</i> (Castillo, Leo, & Petrie, 2015)	komposisi gender dalam sebuah kelompok dapat merubah atau mempengaruhi perilaku berisiko seorang individu	dalam sebuah ruangan atau kelompok dapat mempengaruhi pengambilan risiko pada perempuan namun hal tersebut tidak berpengaruh pada laki-laki. Khususnya, perempuan akan lebih banyak mengambil risiko ketika bersama laki-laki





## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. *Risk Taking Behavior* (RTB)

##### 1. Definisi RTB

Aktivitas yang dikatakan berisiko merupakan aktivitas yang melibatkan bahaya fisik (seperti *skydiving*, *hang-gliding*), berjudi dan aktivitas sehari-hari seperti mengendarai mobil. Konsep risiko dapat diaplikasikan ke semua aktivitas manusia yang memiliki konsekuensi yang tidak pasti (Leigh, 1999). *Risk taking behavior* merupakan sebuah perilaku yang dilakukan oleh individu ketika ia melakukan sebuah perilaku yang berisiko. Individu yang dikatakan melakukan RTB ialah individu yang melakukan RTB secara sadar bahwa perilaku tersebut menimbulkan akibat negatif. RTB dapat berupa konsumsi alkohol, berkendara secara ugal-ugalan dan atau melakukan seks bebas. Perilaku-perilaku tersebut dapat menyebabkan kebiasaan dan gaya hidup yang tidak diinginkan ketika masa dewasa (Daniel, 2016).

##### 2. Dimensi RTB

Leigh (1999) menjelaskan beberapa dimensi yang dipertimbangkan ketika membicarakan tentang risiko. Dimensi pertama, yaitu aspek positif dan negatif dalam mengambil risiko. Meskipun arti dari “risiko” adalah sesuatu yang berbahaya, namun terdapat aspek positif seperti petualangan.

Aspek

positif yang didapat juga dapat berupa kreatifitas, penemuan dan eksplorasi. Dimensi kedua, yaitu akut dan bahaya kronis. Ada beberapa hal berisiko yang langsung berakibat dalam jangka waktu dekat atau sesaat setelah ia melakukan aktivitas tersebut dan ada pula yang berbahaya dalam jangka waktu panjang. Dimensi ketiga, yaitu terdapat persamaan dan perbedaan akibat yang dialami individu dalam setiap pengambilan risiko yang berbeda. Dimensi yang keempat, terdapat kemungkinan akibat dan ketidakpastian, yang termasuk dalam kemungkinan yang tidak diketahui. Banyak perilaku yang memiliki risiko bahaya yang tidak pasti. Dimensi kelima, yaitu pengambilan risiko memiliki akibat secara objektif dan subjektif (Leigh, 1999).

### 3. Faktor RTB

Green dan Kreuter (2005) membagi faktor yang mempengaruhi perilaku berisiko menjadi tiga, yaitu faktor *predisposing*, *enabling* dan *reinforcing*. Faktor *predisposing* ialah faktor yang berasal dari diri sendiri yang menjadi motivasi untuk melakukan perilaku tersebut. faktor ini dapat berupa pengetahuan, keyakinan, nilai, sikap, kepercayaan, kapasitas, umur, jenis kelamin dan pendidikan. Faktor kedua yaitu *enabling*, dimana faktor ini dapat disebut juga faktor pemungkin. Faktor ini dapat menjadi pendorong individu melakukan perilaku berisiko, seperti ketersediaan dan keterjangkauan sumber daya, prioritas dan komitmen masyarakat terhadap kesehatan, tempat tinggal, status ekonomi, dan akses media informasi. Faktor ketiga yaitu *reinforcing*, dimana faktor ini merupakan faktor

penguat yang dapat memperkuat perilaku. Faktor ini ditentukan oleh orang lain, seperti teman sebaya, guru, tokoh masyarakat dan pengambil keputusan (Lesatry & Sugiharti, 2011).

Menurut Arnett (1992), usia remaja merupakan masa perkembangan dimana seorang individu dapat melakukan perilaku berisiko dalam tingkat yang paling tinggi dalam masa kehidupan. Perilaku berisiko yang biasa dilakukan oleh remaja salah satunya ialah mengonsumsi alkohol dan hal tersebut akan semakin meningkat seiring bertambahnya usia remaja (Quinn & Fromme, 2010). Perilaku berisiko tentu saja berdampak negatif bagi kehidupan individu. Contohnya, merokok saat remaja dapat menyebabkan adiksi pada nikotin sepanjang hidupnya dan melakukan seks bebas dapat menyebabkan penyakit menular seksual. Akibat negatif tersebut tidak hanya dirasakan oleh individu, namun juga dapat berdampak bagi lingkungan sekitar. Contohnya, berkendara di bawah pengaruh alkohol dapat mengganggu pengendara lainnya (Daniel, 2016).

## **B. Jenis Kelamin Teman Sebaya**

Individu dalam masa perkembangan remaja lebih sering menghabiskan waktu bersama teman sebaya dibandingkan dengan orangtua. Masa remaja ini merupakan masa dimana remaja mengalami perubahan norma dari yang semula melakukan pemenuhan pada pihak yang memiliki otoritas, seperti guru dan orangtua, menjadi pemenuhan terhadap teman sebaya. Selain itu,

perubahan teman sebaya yang semula sama dengan figure otoritas menjadi teman sebaya yang menentang otoritas. Kelompok teman sebaya yang ada di masa remaja memiliki beberapa jenis kepemimpinan di dalamnya. Kepemimpinan dalam kelompok teman sebaya juga dapat mempengaruhi perilaku dari kelompok dan individu tersebut (Santrock, 2002).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengaruh teman sebaya pada perkembangan remaja. Pertama, teman sebaya mempengaruhi remaja dalam hal positif maupun negatif. Kedua, menurut Susman (dalam Steinberg & Morris, 2001) teman sebaya tidak melakukan pemaksaan terhadap individu, namun kebanyakan remaja dipengaruhi teman sebaya karena mereka mengagumi dan menghargai pendapat teman sebayanya. Ketiga, Hartup (1996) mengatakan bahwa remaja dan teman sebaya biasanya terlihat serupa. Namun, pengaruh teman sebaya tidak sama terhadap semua remaja. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut, yaitu usia remaja, kepribadian, sosialisasi dan persepsi remaja terhadap teman sebaya juga menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan (Steinberg & Morris, 2001).

Castillo, Leo, dan Petrie (2015) mengatakan individu dapat dipengaruhi oleh siapa yang ada di sekitarnya, meskipun orang lain tidak terpengaruh oleh keputusan kita, tidak peduli dengan keputusan kita dan keputusan diambil oleh diri sendiri. Konformitas dapat membuat kita berperilaku seperti orang lain untuk menghindari perbedaan, atau kehadiran beberapa orang yang mungkin dapat merubah pikiran atau memimpin kita untuk mengejar tujuan kita. Perlu diketahui bahwa ada akibat yang terlihat dari kehadiran beberapa orang yang

dapat mempengaruhi pengambilan keputusan seorang individu. Akibat tersebut memperlihatkan bahwa komposisi dari sebuah kelompok atau lingkungan dapat mempengaruhi perilaku. Tidak hanya itu, penelitian Castillo, Leo dan Petrie pada tahun 2015 ini membuktikan bahwa komposisi jenis kelamin dalam kelompok dapat pula mempengaruhi pengambilan keputusan individu. mereka menemukan bahwa perempuan lebih sadar dengan konteks sosial dan meniru perilaku yang diharapkan orang lain (Castillo, Leo, & Petrie, 2015).

### C. *Self-regulation*

#### 1. Definisi *Self Regulation*

*Self regulation* didefinisikan oleh Brown (dalam Neal & Carey, 2005) sebagai kemampuan untuk berencana, berpedoman dan mengawasi perilaku di keadaan yang berubah. Kemampuan *self regulation* memudahkan perilaku dalam mencapai tujuan. Individu akan menunda kepuasan dalam jangka waktu pendek untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Menurut Hofmann dkk (2009) dan Reynolds dkk (2008) (dalam Quinn & Fromme, 2010) *self regulation* merupakan sebuah usaha individu untuk mengontrol pikiran, emosi, dan perilaku dalam mencapai tujuan. Hal tersebut berupa perencanaan dan kemampuan untuk menunda kepuasan tetapi terpisah dan sedikit berhubungan dengan perilaku impulsif (Quinn & Fromme, 2010). *Self regulation* dikonseptualisasikan sebagai kapasitas individu untuk mengatur emosi, perhatian dan perilaku. *Self regulation* dapat berguna dalam memahami beberapa masalah perilaku, dan *self-regulation* individu yang dimiliki saat masa anak-anak

berhubungan dengan pengambilan keputusan di masa remaja (Raffaelli & Crockett, 2003).

## 2. Proses *Self Regulation*

Miller dan Brown (1991) mengemukakan bahwa terdapat tujuh proses dalam *self regulation*, yaitu penerimaan informasi (*receiving*), *self-evaluation*, dorongan untuk berubah yang dipicu oleh persepsi mengenai ketidaksesuaian (*triggering*), mencari cara untuk mengurangi ketidaksesuaian (*searching*), merencanakan suatu perubahan (*formulating*), implementasi perubahan perilaku (*implementating*), dan evaluasi perkembangan untuk mencapai tujuan (*assessing*) (Neal & Carey, 2005).

Proses pertama, yaitu penerimaan informasi (*receiving*). Ini merupakan langkah awal individu dalam menerima informasi dari berbagai sumber di lingkungannya. Berdasarkan informasi tersebut, individu dapat mengetahui karakter suatu masalah yang sedang dihadapi. Proses kedua, yaitu *self-evalutaion*. Proses ini merupakan langkah untuk menyadari seberapa besar masalah yang sedang dihadapi. Individu membandingkan suatu masalah yang terjadi di luar diri dengan pendapat diri sendiri yang tercipta dari pengalaman sebelumnya dan diperoleh dari pengembangan individu sepanjang hidupnya.

Proses ketiga, yaitu dorongan yang terjadi dalam diri individu (*triggering*). Pada tahap ini muncul dorongan dalam diri individu untuk melakukan perubahan sesuai dengan hasil *self-evaluation* yang terjadi pada diri individu sebelumnya. Individu menghindari sikap yang tidak



sesuai antara informasi yang didapat dengan norma-norma yang ada. Proses keempat, yaitu *searching*. Individu diminta untuk mencari solusi. Solusi ini merupakan kebutuhan untuk mengurangi pertentangan dengan melakukan suatu sikap yang menjadi jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi.

Proses kelima, yaitu *formulating*. Dalam tahap ini individu diminta untuk melakukan sebuah perencanaan untuk meneruskan tujuan atau target yang dimiliki individu. Perencanaan ini berupa hal-hal yang mampu mendukung efisien dan efektifnya dari tercapainya tujuan individu. proses keenam, yaitu *implementing*. Tahap ini merupakan tahap dimana individu mulai untuk melakukan tindakan-tindakan yang tepat yang mengarah pada tujuan. Tahap ketujuh, yaitu *assessing*. Tahap ini individu dituntut untuk mengukur efektifitas dari rencana yang telah dibuat. Hal tersebut digunakan agar individu dapat menyadari apakah perencanaan yang tidak direalisasikan itu sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Block dan Block (1980) (dalam Raffaelli & Crockett, 2003), *self regulation* merupakan gabungan dari dua konsep kepribadian, yaitu *ego control* dan *ego resilience*. *Ego control* berhubungan dengan “impulsive dan modulation” sedangkan *ego resilience* berhubungan dengan kapasitas individu dalam beradaptasi dan menanggapi lingkungan sekitar (Raffaelli & Crockett, 2003)

*Self regulation* juga merupakan sebuah perilaku untuk mengontrol perubahan pada perilaku diri sendiri berdasarkan faktor internal dan eksternal.



Tingkat *self regulation* yang tinggi menjadikan seorang individu melakukan aktifitas yang dianggap penting secara mandiri dan bebas. Individu yang memiliki tingkat *self regulation* yang rendah cenderung akan melakukan aktifitas yang didasari oleh tekanan eksternal dan menjalaninya dengan cara tidak menyenangkan (Novakova & Vavrova, 2015).

*Self regulation* yang tinggi dapat diungkapkan dengan kata-kata “*Everybody is the master of their ownlife*” (Novakova & Vavrova, 2015). Situasi tersebut seperti menggambarkan seorang individu yang memiliki karakter internal berdasarkan norma dan *value*. Individu tersebut mengerti atau memahami apa yang dilarang oleh hukum dan hal apa yang membuat mereka malu jika mereka lakukan dan merasa memiliki tanggung jawab atas keputusan mereka. Sementara *self regulation* dalam tingkat rendah seperti “*Among one’s own (people)*” yang dideskripsikan sebagai efek atau akibat dari identitas kelompok. Individu dengan *self regulation* yang rendah akan berperilaku sesuai dengan tekanan dari lingkungan. Perilaku mereka dikontrol oleh lingkungan sekitar, dapat berupa seseorang, seperti pendidik, atau sesuatu (CCTV). Individu yang melakukan perilaku berisiko atau *risk taking behavior* dipengaruhi oleh siapa yang menawarkan aktivitas tersebut dan bukan karena aktivitas itu sendiri. Jika individu yang menawarkan tersebut memiliki pengaruh yang besar, maka ia lebih mudah untuk mengajak individu lain dalam melakukan *risk taking behavior* (Novakova & Vavrova, 2015).

*Self regulation* merupakan sebuah proses yang kompleks yang dikonseptualisasikan sebagai perkembangan yang penting dalam masa

perkembangan remaja. Dalam waktu yang bersamaan, remaja mengalami perubahan tanggung jawab (seperti masuk ke jenjang pendidikan yang baru, kehidupan sosial, dan lingkungan yang memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya), tantangan (seperti tekanan teman sebaya dalam perilaku berisiko), dan ekspektasi konteks sosial (seperti peran sosial dan pendidikan). Perubahan-perubahan tersebut dapat meningkatkan kemampuan *self regulation* individu dan meningkatkan ekspektasi remaja untuk bertanggungjawab terhadap masa perkembangannya. Remaja dapat mengetahui diri mereka sendiri dengan melakukan observasi kemampuan diri mereka dalam berinteraksi dengan orang lain dan hasil pengamatan tersebut dapat menambah kemampuan mereka dalam meningkatkan *self regulation* (Gestsdottir & Lerner, 2008).

#### **D. Hubungan Antar Variabel**

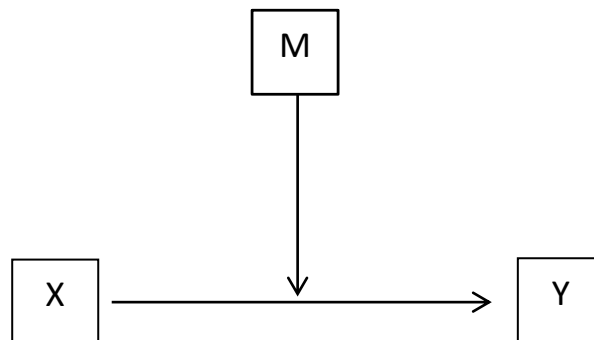
*Risk taking behavior* merupakan sebuah aktivitas yang dikatakan berisiko dan melibatkan bahaya fisik. West (dalam Leigh, 1991) mengatakan bahwa individu yang melakukan RTB ialah individu yang memilih untuk melakukan hal yang berbahaya. RTB dikatakan dapat menimbulkan akibat positif maupun negatif. Akibat positif yang ditimbulkan dapat berupa eksplorasi lingkungan individu dan atau meningkatkan kreatifitas. Akibat yang ditimbulkan RTB-pun terbagi atas akibat objektif dan subjektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap individu memiliki pandangan yang berbeda mengenai suatu akibat yang ditimbulkan dari perilakunya (Leigh, 1999). RTB sering terjadi saat masa

perkembangan usia remaja dan berkurang seiring bertumbuhnya individu ke usia dewasa (Boer, Peeters, & Koning, 2016).

Green dan Kreuter (dalam Lesatry & Sugiharti, 2007) mengatakan ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku berisiko pada remaja, yaitu faktor dari dalam diri, faktor ketersediaan dan keterjangkauan sumber daya, dan faktor orang lain seperti teman sebaya, keluarga atau tokoh masyarakat. Kehadiran teman sebaya bagi remaja menambah motivasi mereka untuk melakukan hal-hal berisiko yang dapat meningkatkan status sosial dan penerimaan dari teman sebaya di lingkungan sekitar (Boer, Peeters, & Koning, 2016). Hal tersebut memicu terjadinya konformitas yang mengindikasikan bahwa komposisi kelompok atau keadaan lingkungan dapat menjadi penyebab suatu perilaku. (Castillo, Leo, & Petrie, 2015). Namun, individu memiliki sebuah kemampuan dalam diri yang dinamakan *self regulation*. *Self regulation* tersebut diharapkan dapat mengontrol perilaku individu dalam bersosialisasi dan menghadapi pengaruh teman sebaya sehingga mampu mengurangi RTB pada diri individu. Terbukti bahwa remaja yang memiliki tingkat *self regulation* yang tinggi akan membuat mereka memiliki rasa bersalah dan mengurangi risk taking behavior (Novakova & Vavrova, 2015).

#### **E. Kerangka Penelitian**

Kerangka penelitian yang menjelaskan hubungan antar variable digambarkan sebagai berikut :



Bagan 1. Kerangka Penelitian

Berdasarkan gambar tersebut, X merupakan variable independen, yaitu jenis kelamin teman sebaya dimana variabel X memiliki 2 variasi yaitu *same-sex* dan *mixed-sex*. Y merupakan variabel dependen yaitu *risk taking behavior*. M merupakan variable moderator yaitu *self-regulation*. Variabel moderator merupakan variable yang memengaruhi hubungan X terhadap Y.

#### F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian, hipotesis penelitian yang diajukan adalah :

1. Jenis kelamin teman sebaya memiliki pengaruh terhadap *risk taking behavior*.
2. *Self-regulation* memiliki peran dalam mempengaruhi hubungan antara jenis kelamin teman sebaya terhadap *risk taking behavior*.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian payung tentang *Risk taking behavior* dengan empat variable moderator, yaitu *self-regulation*, *self-control*, *future orientation* dan *impulsivity*. Pada penelitian ini variabel moderator yang digunakan adalah *self regulation*. *Self regulation* merupakan keadaan dimana individu dapat membuat rencana dan mengawasi setiap perubahan dalam mencapai tujuan.

Tabel 2. Grand Desain Penelitian Payung *Risk Taking Behavior*

Variabel Independen	Variabel Moderator	Variabel Dependen
<b>Jenis Kelamin Teman Sebaya</b>	<i>Self regulation</i> <i>Self control</i> <i>Future Orientation</i> <i>Impulsivity</i>	<i>Risk taking behavior</i>

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian dengan metode kuantitatif eksperimen. Desain penelitian ini adalah eksperimen murni (*true experiment*) karena penelitian ini melakukan randomisasi perlakuan partisipan dengan desain eksperimen *between subjects*. Randomisasi yang dilakukan dalam penelitian ini untuk menentukan partisipan mana yang menjadi subjek penelitian dan yang dijadikan *fake partisipan* (partisipan bayangan). Desain *between subjects* yang dilakukan dalam penelitian ini

berupa pembagian partisipan ke dalam dua kondisi kelompok eksperimen, yaitu kelompok *same-sex* dan *mixed-sex*.

Setiap kelompok terdiri dari tiga partisipan dengan satu partisipan sebagai subjek dan dua lainnya sebagai *peers*. Kelompok *same-sex* merupakan kelompok dimana subjek didampingi oleh teman sebaya yang berjenis kelamin sama dengan subjek sedangkan dalam kelompok *mixed-sex*, subjek didampingi oleh teman sebaya yang berjenis kelamin berbeda.

Penelitian eksperimen ini dilakukan di dua sekolah yang berbeda. Penelitian yang dilakukan di sekolah A dilakukan di aula sedangkan di sekolah B dilakukan di laboratorium komputer. Dalam penelitian ini partisipan diminta untuk mengerjakan skala SSRQ sebagai alat ukur *self regulation*. Setelah itu, partisipan diminta untuk mengerjakan alat ukur BART-Y bersama kelompok teman sebaya. Alat yang digunakan untuk mengerjakan BART di sekolah A menggunakan laptop yang disediakan oleh peneliti sedangkan di sekolah B menggunakan komputer yang ada di laboratorium komputer sekolah. Penelitian ini juga menggunakan *manipulation check* yang berupa lembar *Degree of Friendship* yang bertujuan untuk menilai kedekatan subjek penelitian dengan *fake participant* dalam kelompoknya.

## B. Identifikasi Variabel

### 1. Variabel Independen (X)

Penelitian ini memiliki satu variable dependen, yaitu jenis kelamin teman sebaya. Kelompok variable X dibagi menjadi *same-sex* dan *mixed-sex*.

### 2. Variabel Dependen (Y)

Penelitian ini memiliki satu buah variable dependen yaitu *Risk taking behavior*.

### 3. Variabel Moderator (M)

Penelitian ini memiliki satu buah variable moderator, yaitu *self-regulation*.

## C. Definisi Operasional

### 1. *Risk Taking Behavior*

*Risk taking behavior* adalah perilaku yang dilakukan individu yang dapat menyebabkan akibat negatif pada diri individu maupun orang lain. Akibat tersebut dapat terjadi dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu panjang.

### 2. Jenis Kelamin Teman Sebaya

Jenis kelamin teman sebaya merupakan bentuk pengkondisian kelompok eksperimen partisipan berdasarkan jenis kelamin yang dimiliki oleh teman sebaya. Penelitian ini membagi kelompok jenis kelamin teman sebaya menjadi dua, yaitu *same-sex* dan *mixed-sex*.



### 3. *Self regulation*

*Self regulation* adalah kemampuan individu dalam membuat rencana dan berperilaku yang sesuai dengan tujuan yang dimiliki.

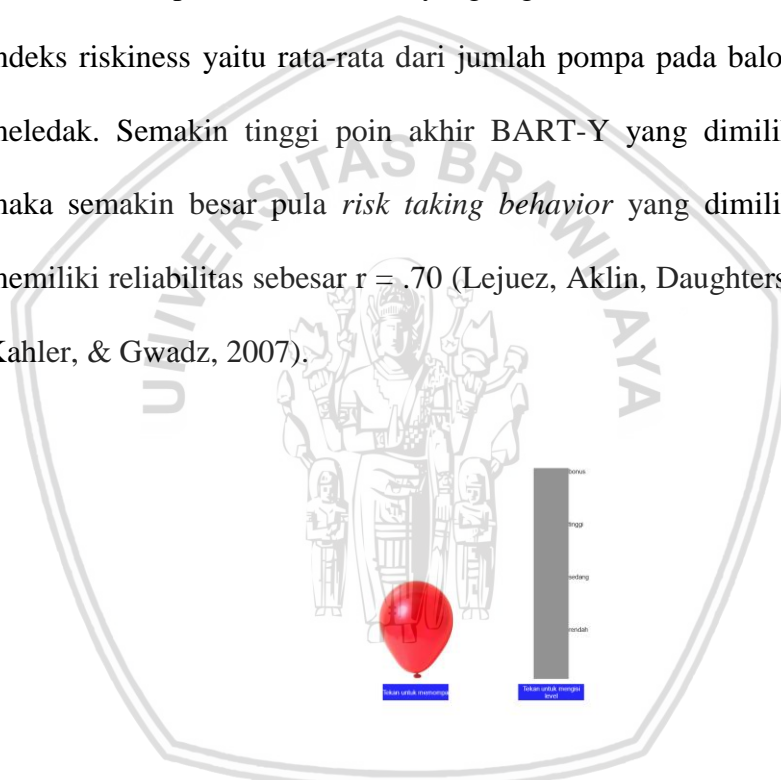
## D. Instrumen Penelitian

### 1. BART-Y

BART-Y (*Balloon Analogue Risk Task - Youth*) adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur *risk taking behavior*. BART-Y dibuat oleh Lejuez pada tahun 2007 dan merupakan versi terbaru dari BART yang dibuat oleh Lejuez pada tahun 2002. BART merupakan alat ukur berbasis komputer dalam *setting* laboratorium. Alat ini dikembangkan pada model perilaku berisiko di lingkungan dengan pengambilan risiko pada titik tertentu yang mengarah pada konsekuensi positif, dan pengambilan risiko yang berlebihan menyebabkan konsekuensi negatif yang lebih besar melebihi nilai positif. BART yang dibuat pada tahun 2002 diberikan kepada individu usia 18-25 tahun yang masuk dalam kelompok usia dewasa sedangkan BART-Y diberikan kepada individu usia remaja dengan usia rata-rata 14 tahun.

BART-Y menampilkan balon dan sebuah pengukur poin yang dimiliki oleh partisipan. Partisipan diminta untuk memompa balon dengan cara mengklik gambar balon tersebut. Semakin besar balon maka semakin besar pula poin yang akan dimiliki oleh partisipan. Balon dapat meledak sewaktu-waktu dan jika itu terjadi maka partisipan tidak akan

mendapatkan poin. Poin yang didapat dari setiap balon tersebut akan diakumulasikan pada poin meter. Poin meter terbagi atas 4 bagian, yaitu rendah, sedang, tinggi, bonus.. Partisipan tidak dapat mengetahui pada jumlah pompa yang seberapa balon tersebut dapat meledak. Balon dapat meledak di antara satu kali sampai 128 kali pompa. Partisipan diminta untuk memompa 30 balon. Skor yang digunakan dalam BART-Y berupa indeks riskiness yaitu rata-rata dari jumlah pompa pada balon yang tidak meledak. Semakin tinggi poin akhir BART-Y yang dimiliki partisipan maka semakin besar pula *risk taking behavior* yang dimiliki. BART-Y memiliki reliabilitas sebesar  $r = .70$  (Lejuez, Aklin, Daughters, Zvolensky, Kahler, & Gwadz, 2007).



Gambar 1. Tampilan BART-Y

## 2. Short Self regulation Questionnaire

SSRQ (*Short Self regulation Questionnaire*) adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur *self regulation* yang dibuat oleh K. B. Carey, D. J. Neal dan S. E. Collins (Neal & Carey, 2005). SSRQ merupakan versi pendek dari SRQ (*Self regulation Questionnaire*). SRQ dibuat berdasarkan

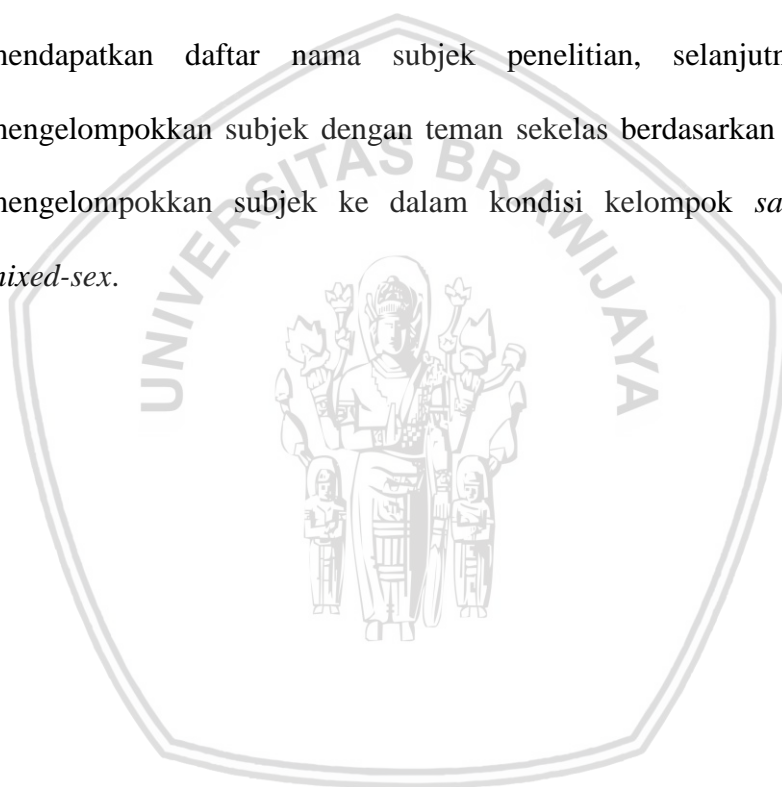
tujuh tahap *self regulation* yang dikemukakan oleh Miller dan Brown pada tahun 1991. SSRQ memiliki 31 item soal yang membagi item menjadi dua kelompok sub skala, yaitu *Impulse Control* dan *Goal Setting* yang mengindikasikan tujuh proses dalam *self regulation* yang digunakan sebagai acuan dalam membuat SRQ. Setiap item memiliki skor 1-5 dalam pilihan Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Ragu-ragu, Setuju, dan Sangat Setuju yang kemudian akan dijumlahkan menjadi skor total partisipan. SSRQ berkorelasi dengan 63-item SRQ ( $r = .96$ ) dan menunjukkan *internal consistency* sebesar ( $\alpha = .92$ ). SSRQ dibagi atas dua subskala, yaitu SSRQ-*Impulse Control* ( $M = 39.5$ ,  $SD = 6.9$ ,  $r = .89$ ) dan SSRQ-*Goal Setting* ( $M = 38.6$ ,  $SD = 5.6$ ,  $r = .89$ ). Kedua sub skala tersebut berkorelasi sebesar 0.55. SSRQ yang digunakan peneliti dalam penelitian ini melalui proses transadaptasi.

#### **E. Partisipan Penelitian**

Partisipan penelitian ini ialah individu yang berusia 13-22 tahun yang masuk ke dalam kelompok usia remaja menurut Santrock (2002). Penelitian ini menggunakan partisipan yang merupakan siswa SMP dan SMA di Kota Malang. Berdasarkan analisis statistical menggunakan G\*Power menunjukkan bahwa dengan alpha level sebesar .05 dan *effect size* sebesar 0.15 diperlukan minimum 107 partisipan untuk 2 kondisi kelompok. Namun, dalam eksperimen yang dilakukan hanya menggunakan 58 partisipan sebagai subjek penelitian dan 116 partisipan

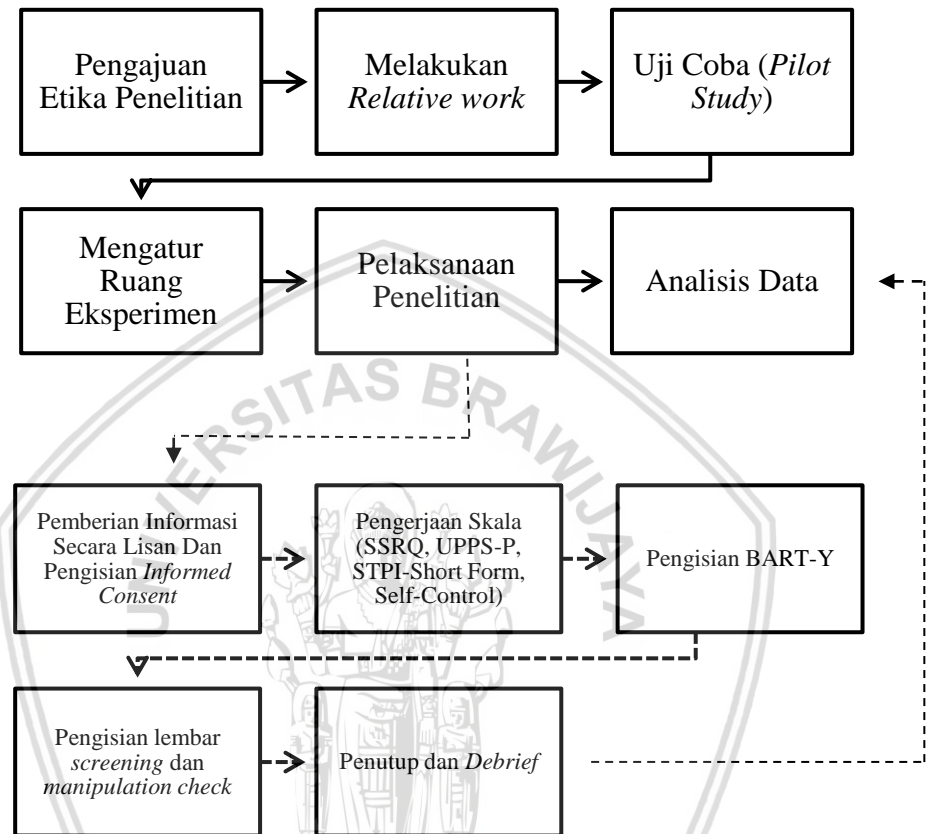
sebagai *fake participant* (partisipan bayangan) yang berperan sebagai *peers*.

Untuk menentukan kondisi partisipan, peneliti melakukan *random assignment* dengan menggunakan *randomizer*. Peneliti merandom nomor absen partisipan untuk menentukan partisipan mana yang akan menjadi subjek penelitian dan yang akan menjadi *fake participant*. Setelah peneliti mendapatkan daftar nama subjek penelitian, selanjutnya peneliti mengelompokkan subjek dengan teman sekelas berdasarkan absen untuk mengelompokkan subjek ke dalam kondisi kelompok *same-sex* atau *mixed-sex*.



## F. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini adalah sebagai berikut :



Bagan 2. Tahapan Penelitian

Keterangan:

→ : alur penelitian      ----> : detail pelaksanaan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengajukan etika penelitian yang disetujui oleh dosen pembimbing. Selanjutnya tim peneliti melakukan *relative work* yang merupakan uji coba penelitian yang dilakukan pada rekan kerja diluar tim peneliti. *Relative work* dilaksanakan pada tanggal 6 Februari 2018 di

laboratorium komputer gedung B FISIP UB dengan partisipan sebanyak 16 mahasiswa Psikologi. Hasil evaluasi dan perubahan dari *relative work* tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Evaluasi *relative work*

No.	Evaluasi	Perubahan
1.	Saat <i>relative work</i> dilakukan, peneliti belum menetapkan standar waktu pengambilan data.	Dalam protokol penelitian, peneliti telah menetapkan standar waktu pengambilan data.
2.	Pembacaan instruksi dianggap kurang terdengar.	Peneliti menginstruksikan kepada eksperimenter untuk memperjelas suaranya saat memberikan instruksi.
3.	Masih terdapat beberapa kesalahan ketik dalam skala yang diberikan.	Peneliti memperbaiki kesalahan ketik dalam skala.
4.	Dalam skala terdapat beberapa istilah yang tidak awam sehingga partisipan kesulitan untuk memahami.	Sebelum pengerjaan skala dimulai, beberapa istilah yang tidak awam dituliskan di papan tulis beserta dengan pengertiannya. Selanjutnya eksperimen menambahkan instruksi kepada partisipan untuk memperhatikan kata-kata yang terdapat di papan tulis atau mengangkat tangan untuk bertanya jika partisipan menemukan kata yang sulit dipahami.
5.	Pelaksanaan eksperimen kurang efektif dan koordinasi kurang baik.	Peneliti memperbaiki protokol penelitian dan melakukan simulasi sebelum eksperimen dimulai.
6.	Instruksi yang diberikan kurang jelas dan berbelit-belit.	Peneliti memperbaiki instruksi menjadi lebih ringkas dan jelas.
7.	Belum terdapat instruksi bahwa partisipan dalam satu kelompok yang sama tidak diperbolehkan berinteraksi dengan partisipan	Peneliti menambahkan instruksi bahwa partisipan dari kelompok yang berbeda tidak boleh saling berinteraksi.

No.	Evaluasi	Perubahan
	kelompok lain.	
8.	Instruksi bawaan dalam aplikasi BART masih dalam bahasa Inggris sehingga peneliti perlu mempersiapkan translate instruksi di kertas terpisah.	Instruksi bawaan dalam aplikasi BART diganti menggunakan bahasa Indonesia.

Selanjutnya, peneliti melakukan *pilot study* dengan subjek siswa SMP dan SMA Taman Siswa. Hasil evaluasi dan perubahan dari *pilot study* adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Evaluasi *Pilot Study*

No	Evaluasi	Perubahan
1.	Pengkondisian triad pada kelompok eksperimen dilakukan pada saat awal eksperimen dimulai	Pengkondisian triad pada kelompok eksperimen dilakukan setelah pengerjaan skala agar partisipan tetap mengerjakan skala secara individu dan tidak berkelompok dengan teman sekelompoknya
2.	Eksperimenter memberikan kertas nomor urut partisipan dan nomor laptop kepada partisipan yang menghabiskan waktu lebih lama	Eksperimenter tidak memberikan kertas nomor urut partisipan dan nomor laptop, tetapi nomor urut partisipan tetap diberikan secara lisan
3..	Instruktur eksperimen menggunakan tim peneliti	Instruktur dalam eksperimen berasal dari luar tim peneliti untuk menghindari bias peneliti. Dikhawatirkan jika instruktur berasal dari tim peneliti dapat mengarahkan partisipan untuk melakukan hal yang mendukung hipotesis penelitian.
4.	Instruksi BART-Y yang diberikan kurang efektif dan sulit dimengerti sehingga beberapa partisipan menanyakan kembali instruksi yang diberikan	Perbaikan kalimat instruksi pengerjaan BART-Y menjadi lebih efektif dan mudah dimengerti
5.	Ada beberapa tampilan pada permainan BART-Y yang menggunakan bahasa inggris	Tampilan pada permainan BART-Y telah dirubah dalam bahasa indonesia



No	Evaluasi	Perubahan
6.	Eksperimenter mempersiapkan eksperimen seperti laptop kurang kebutuhan	Eksperimenter lebih mempersiapkan kebutuhan eksperimen
7.	Eksperimenter memperhatikan dan mengawasi partisipan bayangan sehingga partisipan bayangan mengambil alih kursor dalam pengerjaan BART-Y	Eksperimenter lebih di <i>briefing</i> untuk memperhatikan dan mengawasi partisipan sehingga tidak ada partisipan bayangan yang ikut serta dalam pengerjaan BART-Y
8.	Partisipan kesulitan mengartikan beberapa kata yang ada di skala.	Eksperimenter menjelaskan kata-kata yang sulit dipahami di awal pengerjaan skala
9.	Durasi pada saat eksperimen tidak sesuai dengan yang seharusnya karena terpotong ketika menunggu pergantian kelas sehingga partisipan terburu-buru dalam mengerjakan tugas yang diberikan	Durasi eksperimen telah dikonsultasikan dengan pihak sekolah agar durasi eksperimen sesuai dengan yang dibutuhkan

Partisipan pada penelitian kali ini tidak melalui proses rekrutmen. Partisipan penelitian sudah ditentukan sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh tim penelitian payung risk taking behavior. Pelaksanaan penelitian dilakukan di sekolah yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu di laboratorium SMP Negeri 8 Malang dan SMP-SMA Adventist Malang.

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan pemberian informasi secara lisan dan pengisian lembar *informed consent* untuk partisipan. Setelah itu, partisipan diminta untuk mengisi empat buah skala yang dibutuhkan dalam penelitian payung ini, yaitu skala SSRQ untuk mengukur *self regulation*, Short UPPS-P untuk mengukur *impulsivity*, *Stanford Time Perspective Inventory – Short Form* untuk mengukur *future orientation*, dan skala *Self-Control* untuk mengukur *self control*. Setelah itu, partisipan diminta untuk mengerjakan BART-Y sesuai

dengan instruksi yang diberikan oleh eksperimenter. Partisipan yang diperbolehkan untuk mengerjakan BART-Y hanya yang menjadi subjek penelitian. Kedua partisipan lain yang menjadi peers hanya diperbolehkan untuk melihat, membantu, menyarankan, atau memberi semangat kepada teman kelompok yang menjadi subjek penelitian. Kemudian subjek penelitian diminta untuk mengisi lembar *Degree of Friendship*. Setelah rangkaian eksperimen selesai, peneliti akan memberikan *debrief* atau penjelasan mengenai tujuan penelitian eksperimen tersebut via email kepada pihak sekolah.

#### **G. Analisis Data**

Analisis hipotesis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin teman sebaya terhadap RTB dengan moderasi *self regulation*, sehingga analisis data yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah moderasi sederhana. Analisis yang dilakukan menggunakan metode *bootstrap*. *Bootstrap* adalah metode pengambilan sampel secara berulang atau *resampling* beberapa kali dengan menggunakan data yang sudah ada untuk mewakili populasi yang sebenarnya. Penelitian ini menggunakan software SPSS versi 2.1.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

##### 1. Gambaran Umum Partisipan

Partisipan dalam *grand design* penelitian ini adalah 115 siswa SMP dan SMA di Kota Malang. Sementara pada penelitian ini, terdapat 58 partisipan dan 116 *peers*. Masing-masing partisipan memiliki 2 *peers*, yang dijadikan partisipan bayangan. Partisipan dibagi menjadi 2 kondisi, yaitu kondisi *same sex* (KE1) dan *mixed sex* (KE2). Data demografis partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Gambaran Partisipan

Parameter	Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia	13-14	18	31%
	15-16	36	62,1%
	17	4	6,9%
Jenis Kelamin	Laki-laki	35	60,3%
	Perempuan	23	39,7%

##### 2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui rata-rata nilai RTB dan *self regulation* diantara masing-masing kelompok perlakuan. Berikut adalah data deskriptif untuk masing-masing kelompok perlakuan.

Tabel 6. Statistik Deskriptif Kelompok Partisipan

	Kelompok	Mean	Standar Deviasi
<b>RTB</b>	<i>Same sex</i>	26,83	8,076
	<i>Mixed Sex</i>	25,31	7,569
<b>SR</b>	<i>Same sex</i>	108,17	10,464
	<i>Mixed sex</i>	109,45	10,963
<b>DoF</b>	<i>Same sex</i>	8,69	1,650
	<i>Mixed sex</i>	8,59	1,476

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata RTB, *Self Regulation* (SR), dan *Degree of Friendship* (DoF) memiliki nilai yang tidak jauh berbeda pada kedua pengkondisian kelompok. Selain itu, nilai standar deviasi pada RTB, *Self Regulation* (SR) dan *Degree of Friendship* (DoF) menunjukkan nilai yang lebih rendah dari skor mean masing-masing kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa variasi data yang didapatkan dalam penelitian ini homogeny atau tidak bervariasi.

### 3. *Preliminary analysis*

Peneliti melakukan *preliminary analysis* untuk menguji perbedaan partisipan terhadap variabel dependen Risk Taking Behavior (RTB) berdasarkan jenis kelamin. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan metode t-test dan korelasional dan didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 7. *Preliminary Analysis*

Variabel	Kategori	N	M(SD)	t	p	R
<b>RTB</b>	Laki-laki	35	25,29 (8,277)	-0,943	0,350	-
	Perempuan	23	27,26 (7,008)			
<b>RTB</b>	Sekolah A	25	24,72 (8,567)	1,150	0,255	-
	Sekolah B	33	27,09 (7,112)			

Variabel	Kategori	N	M(SD)	t	p	R
DoF	Same sex	29	8,69 (1,650)	0,252	0,802	-
	Mixed sex	29	8,59 (1,4760)			
RTB * Usia					0,263	-0,149
RTB* DoF					0,012*	0,327
*p<0.05 **p<0.001 ***p<0.0001						

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 7, perbandingan RTB berdasarkan jenis kelamin dan sekolah tidak menunjukkan perbedaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa randomisasi yang dilakukan peneliti berhasil. Selanjutnya, peneliti mengkorelasikan RTB dengan usia dan DoF. Perbandingan RTB dengan usia juga tidak menunjukkan perbedaan dan *degree of friendship* berkorelasi positif dengan RTB sehingga dapat dikovariatkan.

#### 4. Uji Hipotesis

Peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan analisis 5000 *bootstrap resamples* moderasi sederhana Hayes model satu untuk membuktikan dua hipotesis, yaitu (1) jenis kelamin teman sebaya memiliki pengaruh terhadap *risk taking* behavior dan (2) *self-regulation* memiliki peran dalam mempengaruhi hubungan antara jenis kelamin teman sebaya terhadap *risk taking behavior*.

Tabel 8. Uji Hipotesis 1 dan 2

Kondisi	Interaksi	b	t(53)	p
Jenis kelamin teman sebaya ( <i>boys vs girls vs mixed sex</i> )	X-Y	-1,3317	-0,6424	0,5234
	M-Y	-0,0238	-0,2220	0,8252
	X-M-Y	-0,1646	-0,7647	0,4478

\*p<0.05 \*\*p<0.001 \*\*\*p<0.0001

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 7, diketahui bahwa jenis kelamin teman sebaya tidak mempengaruhi RTB sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 ditolak. Diketahui pula bahwa *self regulation* tidak memiliki peran dalam hubungan jenis kelamin teman sebaya terhadap RTB sehingga hipotesis 2 tidak terbukti atau ditolak.

## **B. Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah jenis kelamin teman sebaya memiliki pengaruh terhadap RTB dan apakah *self regulation* memiliki peran dalam pengaruh jenis kelamin teman sebaya terhadap RTB. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, hasil RTB pada penelitian ini menunjukkan bahwa dalam dua pengkondisian kelompok yang dilakukan, yaitu *same-sex* dan *mixed-sex*, kedua kelompok tersebut menunjukkan rata-rata skor yang hampir sama sesuai dengan yang tertera pada tabel 6. Selain itu, diketahui pula berdasarkan hasil uji hipotesis, interaksi antara jenis kelamin teman sebaya dengan RTB menghasilkan  $p = 0,5234$  ( $p > 0.05$ ) yang menunjukkan bahwa jenis kelamin teman sebaya tidak memiliki pengaruh terhadap RTB.

Tidak adanya pengaruh jenis kelamin teman sebaya terhadap RTB menunjukkan bahwa komposisi kelompok remaja, dengan atau tanpa teman berjenis kelamin yang sama, tidak menunjukkan perbedaan dalam hal RTB. Partisipan tidak mendapatkan pengaruh yang berbeda dengan perbedaan komposisi jenis kelamin dalam kelompok mereka. Penelitian yang dilakukan oleh AbbottChapman pada tahun 2007 menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan pada usia remaja memiliki tingkat RTB yang sama, namun bentuk atau jenis



perilaku berisiko yang dilakukan berbeda. Tidak adanya perbedaan tingkat RTB yang dimiliki laki-laki dan perempuan mungkin saja terjadi karena adanya efek globalisasi, sehingga terjadi perubahan peran gender serta adanya tekanan sosial yang secara tidak langsung menimbulkan perilaku impulsif dan hedonistik remaja sehingga memperkecil perbedaan gender dalam RTB (Abbott-Chapman, Denholm, & Wyld, 2008). Deutsch, Steinley dan Slutske (2014) menambahkan bahwa kualitas dalam sebuah kelompok memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan jumlah atau komposisi jenis kelamin dalam kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan yang terjadi antara individu, baik itu remaja laki-laki atau perempuan menjadi hal yang penting dalam “*peer socialization*” yang terjadi pada remaja (Deutsch, Steinley, & Slutske, 2014).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa interaksi antara jenis kelamin teman sebaya, *self regulation*, dan RTB menghasilkan  $p = 0,4478$  ( $p > 0.05$ ) yang menunjukkan bahwa *self regulation* tidak memiliki peran dalam pengaruh jenis kelamin teman sebaya terhadap RTB. Skor rata-rata *self regulation* pada kedua kelompok pengkondisian, yaitu *same-sex* dan *mixed-sex* juga menunjukkan rata-rata skor yang hampir sama sesuai dengan tabel 6.

Menurut Steinberg (2004), RTB yang dilakukan remaja merupakan hasil dari interaksi antara tingginya *stimulation seeking* dan *immature self regulation*. *Immature self regulation* menunjukkan bahwa kemampuan *self regulation* yang dimiliki remaja masih rendah atau belum sempurna. *Self regulation* itu sendiri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif, namun juga faktor psikososial dan afektif, seperti pengaruh teman sebaya, *future orientation* dan emosi (Steinberg,



2004). Magar (2008) juga menjelaskan dua aspek dalam *self regulation*, yaitu *cognitive reappraisal* (mengubah pandangan individu terhadap suatu situasi untuk mengurangi dampak emosional) dan *expressive suppression* (menghambat atau mengurangi perilaku yang berkaitan dengan emosi) menunjukkan bahwa *cognitive reappraisal* merupakan cara yang baik untuk mengontrol regulasi emosi, namun emosi itu sendiri belum mampu untuk mengambil peran dalam pengambilan keputusan. Meskipun *expressive suppression* merupakan cara untuk mengurangi perilaku yang berkaitan dengan emosi, namun hal tersebut memiliki dampak yang sedikit dalam perilaku individu. Individu dalam melakukan *expressive suppression* gagal untuk meregulasi dirinya sehingga ia menjadi rentan untuk terburu nafsu dalam melakukan aktifitas. (Magar, Phillips, & Hosie, 2008).

Rendahnya kemampuan *self regulation* yang dimiliki remaja atau yang disebut sebagai *immature self regulation* dan *self regulation* yang juga dipengaruhi oleh teman sebaya (Steinberg, 2004), serta kegagalan *expressive suppression* atau emosi individu dalam meregulasi dirinya (Magar, Phillips, & Hosie, 2008), menyebabkan remaja masih sangat rentan berada di bawah pengaruh teman sebaya, sehingga *self regulation* yang dimiliki cenderung tidak berperan dalam pengambilan keputusan remaja. (Steinberg, 2004).

Meskipun jenis kelamin teman sebaya tidak mempengaruhi RTB remaja, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Degree of Friendship memiliki peran dalam RTB. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pertemanan yang ada di antara partisipan dan *peers* dapat menjadi salah satu faktor partisipan dalam melakukan RTB. Tidak hanya kualitas pertemanan, namun jenis kepemimpinan

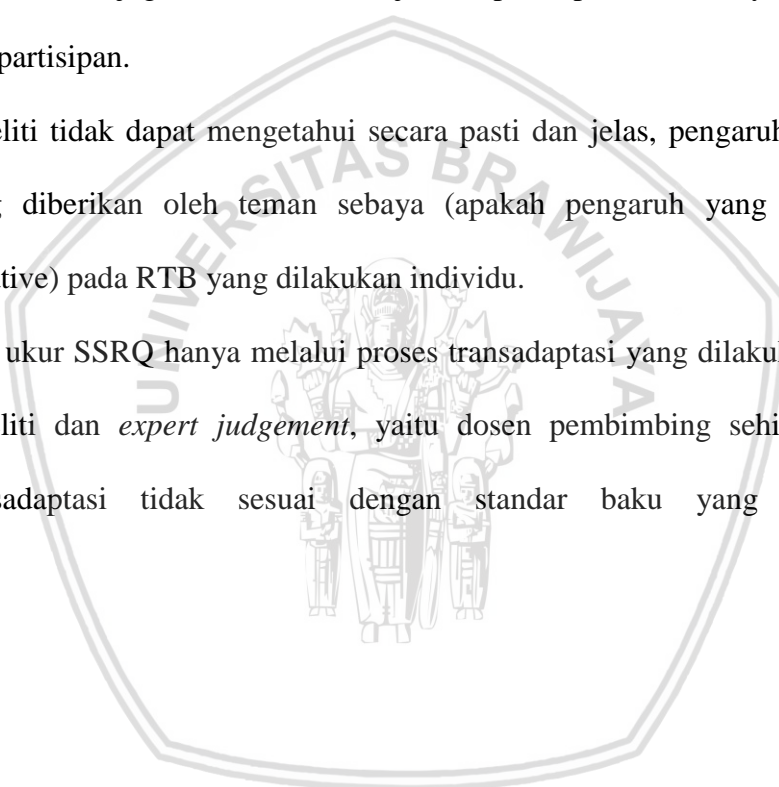
dalam *peer group* remaja juga dapat meningkatkan hubungan antara pengaruh teman sebaya terhadap RTB. Jenis kelompok pertemanan yang berbeda dengan kepemimpinan yang berbeda, akan memiliki pengaruh yang berbeda pada diri individu dalam risk taking behavior. (Miller-Johnson, Costanzo, Coie, & dkk, 2003). Novakova dan Vavrova (2015) menjelaskan bahwa individu melakukan RTB dipengaruhi oleh siapa yang menawarkan aktivitas tersebut dan bukan karena aktivitas itu sendiri. Jika individu yang memberikan penawaran memiliki pengaruh yang besar, maka ia lebih mudah untuk mengajak individu lain dalam melakukan *risk taking behavior* (Novakova & Vavrova, 2015)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa komposisi jenis kelamin dalam kelompok teman sebaya pada remaja tidak mempengaruhi remaja dalam melakukan RTB. Teman sebaya memang menjadi salah satu faktor pendorong remaja dalam melakukan RTB, namun hal tersebut terjadi karena *closeness* atau kedekatan yang ada pada kelompok tersebut, yang dalam penelitian ini diukur dengan *Degree of Friendship*, bukan karena komposisi jenis kelamin yang ada di kelompok. Tingkat kedekatan kelompok dan jenis kepemimpinan yang ada dalam kelompok tersebut mempengaruhi individu dalam melakukan RTB. Pengambilan keputusan yang dilakukan remajapun tidak dapat dikendalikan oleh *self regulation* yang dimiliki karena *self regulation* yang dimiliki remaja masih rendah, sehingga remaja atau individu cenderung masih mudah dipengaruhi oleh teman sebaya.

### C. Keterbatasan Peneliti

Selama melakukan penelitian masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Terdapat perbedaan *tools* pada masing-masing sekolah, yaitu berupa komputer dan laptop yang dapat mengganggu validitas internal.
2. Penelitian ini juga tidak memenuhi jumlah partisipan minimal, yaitu sebanyak 107 partisipan.
3. Peneliti tidak dapat mengetahui secara pasti dan jelas, pengaruh seperti apa yang diberikan oleh teman sebaya (apakah pengaruh yang positif atau negative) pada RTB yang dilakukan individu.
4. Alat ukur SSRQ hanya melalui proses transadaptasi yang dilakukan oleh tim peneliti dan *expert judgement*, yaitu dosen pembimbing sehingga proses transadaptasi tidak sesuai dengan standar baku yang seharusnya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Jenis kelamin teman sebaya tidak mempengaruhi perilaku RTB pada remaja. Jenis kelamin partisipan pun juga tidak mempengaruhi hubungan jenis kelamin teman sebaya terhadap RTB.
2. *Self regulation* tidak memiliki peran dalam hubungan jenis kelamin teman sebaya terhadap RTB.
3. *Degree of Friendship* memiliki korelasi yang signifikan dalam penelitian ini sehingga dapat dijadikan variabel kovariat.

#### B. Saran

Berikut ini saran yang dapat peneliti berikan untuk penelitian selanjutnya:

1. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan *Degree of Friendship* untuk dijadikan variabel X ( variabel *dependent*) dalam mengukur RTB remaja karena dalam penelitian ini, Degree of Friendship menghasilkan korelasi positif dengan RTB.
2. Peneliti selanjutnya perlu memberikan batasan pengaruh positif atau pengaruh negatif yang dapat diberikan teman sebaya pada partisipan.

3. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan *tools* yang sama dalam melakukan pengerjaan BART-Y pada seluruh partisipan.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan eksperimen dengan jumlah subjek penelitian yang sesuai dengan hasil perhitungan G\*Power, yaitu 107 partisipan.
5. Perlu memastikan bahwa alat ukur sudah diadaptasi dengan baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abbott-Chapman, J., Denholm, C., & Wyld, C. (2008). Gender differences in adolescent risk taking: Are they diminishing? an australian intergenerational study. *Youth & Society*, 40 (1), 131-154. doi: 10.1177/0044118X07309206
- Arnett, J. (1992). Reckless behavior in adolescence: A developmental perspective. *Developmental Review*, 12 (4), 339-373. doi: 10.1016/02732297(92)90013
- Boer, A. d., Peeters, M., & Koning, I. (2016). An experimental study of risk taking behavior among adolescents: A closer look at peer and sex influences. *Journal of EarlyAdolescence*, 1-17. doi: 10.1177/0272431616648453
- Castillo, M., Leo, G., & Petrie, R. (2015). Room composition effects on risk taking by gender. *George mason university intrdisciplinary center for economic science department of economics paper*. 13-17. doi: 10.2139/ssrn.2280217
- Curry, A. E., Mirman, J. H., Kallan, M. J., Winston, F. K., & Durbin, D. R. (2011). Peer passengers: How do they affect teen crashes? *Journal of Adolescent Health*. 588-594. doi: 10.1016/j.jadohealth.2011.10.016
- Daniel, K. E. (2016). The effect of peer presence on adolescent risk-taking behaviors. *University Honors Program Theses*. 181.
- Deutsch, A. R., Steinley, D., & Slutske, W. S. (2014). The role of gender and friend's gender on peer socialization of adolescent drinking: A prospective multilevel social network analysis. *J Youth Adolesc.*, 1421-1435. doi: 10.1007/s10964-013-0048-9
- Forbes, E. E., & Dahl, R. E. (2010). Pubertal development and behavior: Hormonal activation of social and motivational tendencies. *Brain and Cognition*, 72, 66-72. doi: 10.1016/j.bandc.2009.10.007
- Gestsdottir, S., & Lerner, R. M. (2008). Positive development in adolescence: The development and role of intentional self-regulation. *Human Development*. doi: 10.1159/000135757
- Knoll, L. J., Magis-Weinberg, L., Speekenbrink, M., & Blakemore, S.-J. (2015). Social influence on risk perception during adolescence. *Psychological Science*, 583-592. doi: 10.1177/0956797615569578
- Leigh, B. C. (1999). The risks of drinking among young adults. peril, chance, adventure : Concepts of risks, alcohol use and risky behavior in young adults. *Addiction*, 94 (3), 371-383. doi: 0965-2140/99/030371-13
- Lejuez, C. W., Aklin, W., Daughters, S., Zvolensky, M., Kahler, C., & Gwadz, M. (2007). Reliability and validity of the youth version of the balloon analogue risk task (BART-Y) in the assessment of risk-taking behavior among inner-city adolescents. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 106-111. doi: 10.1080/15374410709336573



- Lesatry, H., & Sugiharti. (2011). Perilaku berisiko remaja di Indonesia menurut survey kesehatan reproduksi remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007.
- Magar, E. C., Phillips, L. H., & Hosie, J. A. (2008). *Self regulation* and risk-taking. *Personality and Individual Differences*, 153-159. doi: 10.1016/j.paid.2008.03.014
- Miller-Johnson, S., Costanzo, P. R., Coie, J. D., & dkk. (2003). Peer social structure and risk-taking behaviors among African American early adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 32 (5), 375-384. doi: 0047-2891/03/1000-0375/0
- Neal, D. J., & Carey, K. B. (2005). A follow-up psychometric analysis of the self-regulation questionnaire. *Psychology of Addictive Behaviors*, 19 (4), 414-422. doi: 10.1037/0893-164X.19.4.414
- Novakova, R. K., & Vavrova, S. (2015). Self-regulation of behaviour in the context of peer pressure and risk behaviour. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 158-165. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.01.102
- Quinn, P. D., & Fromme, K. (2010). Self-regulation as a protective factor against risky drinking and sexual behavior. *Psychol Addict Behav.*, 24 (3), 376-385. doi: 10.1037/a0018547
- Raffaelli, M., & Crockett, L. J. (2003). Sexual risk taking in adolescence: The role of self-regulation and attraction to risk. *Developmental Psychology*, 1036-1046. doi: 10.1037/0012-1649.39.6.1036
- Santrock. (2002). *Life-span development (perkembangan masa hidup Jilid I)*. Jakarta: Erlangga.
- Steinberg, L. (2004). Risk taking in adolescence what changes, and why. *New York Academy of Sciences*, 51-58. doi: 10.1196/annals.1308.005
- Steinberg, L., & Gardner, Margo. (2005). Peer influence on risk taking, risk preference, and risky decision making in adolescence and adulthood: An experimental study. *Developmental Psychology*, 41 (4), 625-635. doi: 10.1037/0012-1649.41.4.625
- Steinberg, L., & Morris, A. S. (2001). Adolescent development. *Annual Reviews Psychology*.
- Wilson, M., & Daly, M. (1985). Competitiveness, risk-taking, and violence: The young male syndrome. *Ethnology and Sociobiology*, 6, 59-73. doi: 10.1016/0162-3095(85)90041-X